

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor industri di Indonesia diawasi dan diatur oleh Kementerian Perindustrian RI, yang dibentuk dalam rangka meningkatkan proses guna mendukung pembangunan ekonomi nasional, sebagai bentuk perjuangan untuk menghadapi dampak negatif dari globalisasi ekonomi dunia sekaligus untuk mempersiapkan perkembangan perekonomian nasional di masa yang akan datang. Berbicara mengenai Industri Kecil dan Menengah (IKM), tentunya ada banyak pengertian yang berbeda mengenai batasan usaha/industri kecil dan menengah. Industri kecil dan menengah (IKM) bisaanya didefinisikan atas dasar kuantitas unsur-unsur yang terlibat dalam proses produksi, seperti modal, tenaga kerja, peralatan, dan sebagainya. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan batasan jumlah tenaga kerja, Kementerian Perdagangan menggunakan batasan aspek permodalan, dan Bank Indonesia memiliki menggunakan batasan aset perusahaan.

Penggunaan istilah usaha kecil dan menengah (UKM) serta IKM juga sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan bahwa *point* utama dari sebuah industri kecil dan menengah tersebut adalah skala usahanya yang memang kecil dan menengah. Disamping itu definisi UKM dimaknai lebih luas dibandingkan definisi IKM karena mencakup usaha dagang, sedangkan definisi IKM lebih sempit dan spesifik karena yaitu hanya yang dalam usahanya melakukan proses pengolahan dari bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi.

Arus globalisasi serta persaingan yang sangat *competitive* menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku usaha mikro, kecil dan menengah di Indonesia, hal inilah yang kemudian menjadikan pemberdayaan UKM menjadi *point* penting yang mesti dilakukan oleh Pemerintah untuk membentengi para pelaku UKM kita dalam menghadapi tantangan global, seperti misalnya mulai dari pengembangan sumber daya manusia dan teknologi yang digunakan, peningkatan inovasi produk dan jasa yang dihasilkan, peningkatan promosi dan perluasan wilayah pemasaran produk yang dihasilkan. Ini menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan agar

nantinya bisa untuk menambah nilai jual UKM itu sendiri sehingga kedepannya dapat bersaing dengan produk-produk asing yang kian membanjiri sentra industri local, mengingat UKM adalah sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak di Indonesia. Sebagian besar UKM di Indonesia adalah usaha mikro di sektor informal, yang mana mereka umumnya menggunakan bahan baku lokal untuk produksinya serta memasarkannya secara lokal pula. Itulah yang kemudian membuat sektor ini tidak terdampak secara langsung oleh krisis global.

Menghadapi arus persaingan global memang perlu dipikirkan lebih lanjut agar sektor UKM ini bisa mampu bertahan. Selain itu faktor sumber daya manusia di dalamnya juga punya peran tersendiri. Strategi pengembangan UKM untuk tetap bertahan dapat dilakukan dengan peningkatan daya saing dan pengembangan sumber daya manusianya agar memilikinilai dan mampu bertahan menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), diantaranya melalui pelatihan lembaga keuangan mikro seperti halnya pelatihan *capacity building*, kemudian program penyaluran perkreditan (KUR) dengan bunga rendah dan proses yang dipermudah, pengembangan *information technology* (IT), penyediaan akses informasi pemasaran serta sarana promosi produk dan jasa.

Mudradjad Kuncoro (2001) mengatakan bahwa untuk pengembangan sektor UKM ada dua langkah strategis yang bisa diusulkan, yaitu *demand pull strategy* dan *supply push strategy*. Adapun yang dimaksud dengan *Demand Pull Strategy* yaitu mencakup strategi penguatan dari sisi permintaan. Hal ini bisa dilakukan dengan fasilitasi mendapatkan HAKI (paten), perbaikan iklim bisnis, membantu menyediakan peluang pasar serta fasilitasi pemasaran domestik dan luar negeri. Sedangkan *Supply Push Strategy* yang mencakup strategi pendorong sisi penawaran. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan dukungan permodalan, bantuan teknologi/mesin/alat, ketersediaan bahan baku, dan peningkatan SDM. Peningkatan SDM yang dimaksud disini dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan yang mengikutsertakan para pelaku (Pengusaha UKM) yang bertujuan untuk mengembangkan kewirausahaan pengusaha UKM tersebut.

Seni dan budaya masing-masing daerah di Indonesia memiliki ciri khas dan keunggulannya masing-masing sesuai dengan adat istiadat dan budaya yang turun temurun. Kain tenun merupakan salah satu bentuk warisan seni budaya tersebut yang sudah lama terlupakan. Namun selama lebih kurang 2 dekade belakangan ini kain tenun mulai kembali digemari dan diminati oleh pasar. Hal ini dimulai dengan makin banyaknya para fashion designer Indonesia yang gencar memakai produk tenun sebagai salah satu kreasi dari produk yang mereka rancang. Ternyata hal ini sangat memberikan dampak positif yang sangat besar dalam mengangkat kembali kain tenun tradisional yang bermetamorfosis menjadi kain tenun modern tanpa meninggalkan corak dan kekhasan masing-masing.

Tenun adalah merupakan sebuah teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang dengan kata lain bersilangnya benang lusi dan pakan secara bergantian. Kain tenun bisaanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra dan lainnya. Pembuatan kain tenun ini umumnya dilakukan hampir di seluruh wilayah di Indonesia, seperti Sumatera, Jawa, kep. Bali dan Kalimantan.

Seni tenun berkaitan erat dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan alam, dan sistem organisasi sosial dalam masyarakat. Karena kultur sosial dalam masyarakat berbeda maka ini juga berdampak pada hasil dari seni tenun yang dihasilkan masing masing daerah. Seperti halnya terlihat dari berbagai bentuk corak dan motif yang diciptakan serta kekhasan warna, dll. Hal inilah yang kemudian menyebabkan seni tenun dalam masyarakat selalu bersifat partikular (memiliki ciri khas), dan merupakan bagian dari representasi budaya masyarakat tertentu. Sehingga menjadi sebuah keragaman yang sangat menarik dan menjadi warisan yang sangat berharga bagi bangsa kita. Disamping itu pemilihan mutu dan kualitas bahan, warna, corak dan ragam motif, yang dihasilkan juga menjadi indikator untuk menentukan kualitas teunan, sehingga produk tenun yang dihasilkan tidak terkesan asal-asalan yang membuat nilainya menjadi berkurang.

Keberadaan komunitas pengrajin tenun di berbagai daerah ternyata mempunyai pengaruh dan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan perekonomian di daerah tersebut. Selain itu hal ini tentunya berdampak positif

terhadap perkembangan dunia fashion di tanah air. Masyarakat Indonesia kembali menggunakan produk asli nenek moyang kita yang nota bene adalah warisan budaya bangsa yang mesti dan harus dilestarikan. Mulai menggeliatnya industri tenun di berbagai daerah di Indonesia tak luput dari peran pemerintah daerah serta adanya kearifan dari masyarakat setempat untuk kembali memunculkan dan melestarikan warisan budaya bangsa yang tak ternilai harganya ini.

Di kota Payakumbuh sendiri kerajinan tenun sudah ada sejak lama namun sudah lama hilang dan boleh dikatakan hampir punah. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya produk tenun yang dihasilkan selama tiga puluh tahun terakhir ini. Berbeda halnya dengan songket payakumbuh yang sampai saat ini masih ada diproduksi oleh beberapa pengrajin tenun walaupun tidak dalam jumlah yang banyak. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar dari Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Payakumbuh bersama Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Payakumbuh untuk kembali mengangkat warisan budaya leluhur ini untuk dapat kembali dikenal dan sangat patut untuk dilestarikan, bahkan kedepannya diharapkan akan mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang bisa diandalkan untuk membantu perekonomian masyarakat.

B. Masalah Penelitian

Peran dan eksistensi Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam proses pembangunan di Indonesia tidak bisa dipungkiri lagi dan dipandang sebelah mata. Hal ini terbukti dengan tetap bertahannya sektor UKM ini ketika menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1998 lalu. Inilah yang kemudian menjadi alasan sektor UKM dipromosikan dan dijadikan sebagai agenda utama dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Namun di sisi lain beragam permasalahan pun banyak dihadapi oleh para pelaku sektor UKM ini, mulai dari terbatasnya modal kerja, Sumber Daya Manusia yang masih relatif rendah, dan minimnya ilmu pengetahuan serta teknologi (Sudaryanto dan Hanim, 2002). Selain itu prospek usaha yang kurang jelas juga menjadi salah satu kendala disamping perencanaan serta visi dan misi yang belum mantap. Hal ini disebabkan karena umumnya UKM bersifat *Income Gathering* yaitu menaikkan pendapatan, dengan ciri-ciri seperti, usaha milik keluarga, teknologi yang digunakan masih

relatif sederhana bahkan ada juga yang masih tradisional, kurang memiliki akses permodalan dan tidak ada pemisahan antara modal usaha dan kebutuhan pribadi.

Dalam pengembangan sektor UKM terdapat kelemahan dan permasalahan yang dihadapi yaitu seperti kurangnya akses informasi, khususnya informasi pasar, hal tersebut menjadi kendala dalam hal memasarkan produk-produk dari UKM tersebut., Miskinnya informasi pasar menjadikan UKM tidak dapat mengarahkan pengembangan usahanya secara jelas dan fokus, sehingga perkembangannya menjadi stagnan dan bahkan terhenti dan tidak bangkit lagi.

Keterbatasan SDM dan informasi pasar mengakibatkan kecenderungan para UKM khususnya para pengrajin tenun di Balai Panjang untuk mengembangkan usaha mereka menjadi *product oriented* bukan *market oriented*. Mereka menjadi kurang mampu dalam mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pembeli terhadap berbagai jenis produk yang akan mereka hasilkan. Keterbatasan informasi dapat mempengaruhi kualitas strategi pemasaran, baik strategi pasar produk, strategi bauran pemasaran (strategi-strategi produk, harga, distribusi, dan promosi), maupun strategi keunggulan bersaing, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi daya saing para pelaku industri kecil atau IKM. Adanya kendala/hambatan yang dialami oleh IKM dalam meraih daya saing dan menarik minat pasar tentunya dapat mengancam kontinuitas usaha. Implikasi dampak selanjutnya akan mengancam industri kecil dan IKM dalam kemampuannya untuk mengemban misi menciptakan nilai tambah dan kesempatan kerja di dalam negeri serta menjadi salah satu basic dalam pengentasan kemiskinan

Di Kota Payakumbuh sendiri keberadaan pengrajin tenun perlu diapresiasi agar mereka bisa menjadi bersemangat kembali dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya kita ini. Hal ini telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Payakumbuh melalui Dinas Koperindag dan Dekranasda Kota Payakumbuh dengan membuat komunitas pengrajin tenun dan menyatukannya dalam sebuah perkampungan yang disebut dengan nama Kampung Tenun Balai Panjang. Kampung tenun ini terletak di salah satu kelurahan di kecamatan Payakumbuh Selatan yaitu kelurahan Balai Panjang.

Bagi masyarakat Kota Payakumbuh kegiatan menenun cenderung dianggap hanya sebatas kegiatan sampingan, belum bisa dijadikan sumber mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Rata-rata peminat kegiatan menenun ini hanyalah kaum perempuan itupun cenderung yang berusia diatas 35 tahun. Kurangnya minat dari generasi muda untuk menekuni kegiatan menenun ini adalah merupakan salah satu faktor yang perlu disikapi secara serius oleh Pemerintah Kota Payakumbuh, karena akan berpengaruh pada pengembangan kampung tenun itu sendiri. Pada umumnya para pelaku UKM yang ada di Kota Payakumbuh sebagian besar masih sangat tradisional sekali. Mereka cenderung mengembangkan usaha dengan memakai cara-cara lama yang sudah mereka ketahui sebelumnya dan kurang mampu berkreatifitas apalagi membuat inovasi-inovasi baru. Mereka cenderung kurang memiliki informasi pasar dikarenakan keterbatasan kemampuan/SDM yang mereka miliki, sehingga mempersulit UKM itu sendiri dalam memperluas akses pasar. Akibatnya, ruang gerak mereka secara ekonomis akan tetap lemah dan terbatas. Selain itu faktor keterbatasan modal juga berpengaruh pada keberlanjutan industri tenun Balai Panjang kedepannya.

Inilah yang kemudian menjadi alasan ketertarikan penulis untuk mengemukakan hal-hal berikut ini dalam penelitian tesis ini yaitunya :

1. Apa saja permasalahan yang dihadapi para pengrajin tenun dan songket dalam mengembangkan usaha tenun songket di Kampung Tenun Balai Panjang?
2. Sejauh mana peran Pemerintah Kota Payakumbuh melalui dinas/instansi terkait dalam mengembangkan kerajinan tenun songket di Kota Payakumbuh.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang dikemukakan diatas yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi pengrajin dalam mengembangkan industri tenun songket di Kampung Tenun Balai Panjang.

2. Untuk mengetahui sejauh mana peran Pemerintah Kota Payakumbuh melalui dinas/instansi terkait dalam pengembangan kerajinan tenun dan songket di Kota Payakumbuh.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan terutama yang terkait dengan industri kecil-menengah. Sedangkan secara khusus diharapkan dapat menjadi :

1. Bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Payakumbuh melalui dinas terkait yaitu Dinas Koperasi dan UKM Kota Payakumbuh serta Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Payakumbuh untuk menyusun kebijakan dan melaksanakan program/kegiatan yang relevan dalam mengembangkan kerajinan tenun di Kampung Tenun Balai Panjang, sehingga bisa lebih mengembangkan sektor IKM sebagai salah satu potensi dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat di Kota Payakumbuh;
2. Bahan masukan dan kontribusi positif bagi komunitas pengrajin tenun dan songket di Kampung Tenun Balai Panjang untuk pengembangan usaha merekasehingga bisa menjadi lebih dikenal dan bisa bersaing dengan produk sejenis lainnya dari berbagai daerah di nusantara;
3. Bahan masukan dan informasi bagi para peneliti lain di bidang Industri Kecil Menengah (IKM) dan Kampung Tenun Balai Panjang;
4. Pengalaman bagi penulis dalam melakukan penelitian terkait pengembangan sektor industri tenun songket di Kampung Tenun Balai Panjang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih terarahnya penelitian ini perlu dilakukan pembatasan pada hal-hal yang akan diteliti, diantaranya :

1. Penelitian dilakukan di sentra kerajinan tenun dan songket Kampung Tenun Balai Panjang.
2. Lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh.
3. Objek dari penelitian ini adalah para pengrajin dan pengusaha tenun songket serta *stakeholders* yang terkait dengan penelitian ini.